

ANALISIS PENGELOLAAN WISATA BERBASIS CHSE SEBAGAI DESTINASI WISATA PASCA PANDEMI DI PANTAI BALEKAMBANG MALANG

*[Analysis Of Chse-Based Tourism Management As Post-Pandemic Tourist
Destination At Balekambang Beach, Malang]*

Gilang Sandhubaya ¹, Ayu Fitriatul ‘Ulya ², Rulli Krisnanda ³, Dewi Indriani ⁴

1 Program Diploma Kepariwisata, Universitas Merdeka Malang

Email: gilang.sandhubaya@unmer.ac.id

2 Program Diploma Kepariwisata, Universitas Merdeka Malang

Email: ayu.fitriatul@unmer.ac.id

3 Program Diploma Kepariwisata, Universitas Merdeka Malang

Email : rulli.krisnanda@unmer.ac.id

4 Program Diploma Kepariwisata, Universitas Merdeka Malang

Email: dewiindri270@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRACT

Diterima

13 November 2023

Disetujui

21 Desember 2023

Tersedia Secara

Online

30 Desember 2023

The Ministry of Tourism and Creative Economy has issued directives to regions in Indonesia to adhere to the CHSE protocol standards, namely Cleanliness, Health, Safety & Environment Sustainability, in order to curb the spread of Covid-19 in Indonesia, particularly in the tourism sector. The purpose of implementing CHSE-based tourism destination management is to formulate operational tourism strategies that can be implemented in affected areas, including South Malang such as Balekambang Beach in Malang Regency. The research method used is SWOT analysis using the ISTA (Indonesia Sustainable Tourism Award) assessment indicators. Regulated by Minister of Tourism Regulation No. 14, ISTA outlines sustainable destinations. Balekambang Beach will be evaluated using ISTA assessment indicators to identify existing criteria in terms of infrastructure, organization, and supporting facilities. Any deficiencies can be developed or improved upon. The analysis of strengths, weaknesses, opportunities, and threats is based on SWOT analysis. The tourism management at Balekambang Beach falls within quadrant 1 (+, +), indicating a strong and progressive situation. The necessary strategy to be implemented is to maintain and create operational patterns based on sustainable health protocols. The implementation of an aggressive strategy (SO) focusing on marketing and broad segmentation is still feasible, although Balekambang Beach has a low level of competitiveness.

Kata Kunci: Pariwisata Balekambang, CHSE, SWOT, Covid-19

ABSTRAK

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengeluarkan arahan kepada daerah-daerah di Indonesia agar memenuhi standar protokol CHSE, yaitu Cleanlines, Health, Safety & Environment Sustainability, atau kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan dalam rangka menekan penyebaran Covid-19 di Indonesia, khususnya di sektor pariwisata. Tujuan dari penerapan pengelolaan destinasi pariwisata berbasis CHSE adalah untuk merumuskan strategi operasional pariwisata yang dapat diimplementasikan di daerah-daerah yang terdampak, salah satunya di Malang Selatan seperti Pantai Balekambang di Kabupaten Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis SWOT dengan menggunakan indikator penilaian ISTA (Indonesia Sustainable Tourism Award). Diatur oleh Peraturan Menteri Pariwisata No. 14, ISTA menguraikan destinasi berkelanjutan. Pantai Balekambang akan dinilai menggunakan indikator penilaian ISTA sehingga dapat diketahui kriteria yang ada, baik dari segi infrastruktur, organisasi, maupun fasilitas penunjang. Jika ada kekurangan, itu dapat dikembangkan atau diperbaiki. Analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman didasarkan pada analisis SWOT. Pengelolaan pariwisata di Pantai Balekambang termasuk dalam kuadran 1 (+,+) yang menunjukkan situasi yang kuat dan progresif. Strategi yang perlu diterapkan adalah mempertahankan dan menciptakan pola operasional berdasarkan protokol kesehatan yang berkelanjutan. Penerapan strategi agresif (SO) dengan fokus pada strategi pemasaran dan segmentasi yang luas masih dimungkinkan, meskipun Pantai Balekambang memiliki tingkat daya saing yang rendah.

Kata Kunci: PariwisataBalekambang, CHSE, SWOT,Covid-19

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Industri pariwisata di Indonesia memiliki potensi sebagai salah satu sumber devisa yang dapat meningkatkan perekonomian secara sosial dan budaya. Pariwisata merupakan sektor yang mampu dengan cepat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan lapangan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan sektor lainnya. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019, pariwisata telah diidentifikasi sebagai salah satu sektor unggulan bersama sektor maritim, pangan, industri, dan energi.

Namun, pada awal tahun 2020, Indonesia dan dunia dihadapkan pada bencana pandemi covid-19. Seiring dengan penyebaran virus ini, pola kehidupan dan adaptasi baru telah terbentuk, yang mengharuskan penerapan protokol Kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah mengimbau agar kita hidup berdampingan dengan covid-19 dan menerapkan protokol kesehatan guna meminimalkan penularan.

Wabah covid-19, yang pertama kali muncul di negara China, telah mengguncang dunia pada awal tahun 2020. Menurut World Health Organization (Ariawan & Ahmat, 2020), covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona baru. Orang yang terinfeksi dapat mengalami gejala ringan hingga sedang dan membutuhkan perawatan khusus untuk kesembuhan. Virus ini telah menimbulkan kepanikan global dan mengakibatkan jutaan korban jiwa di seluruh dunia.

Indonesia juga terkena dampaknya, termasuk sektor pariwisata. Kegiatan pariwisata hampir sepenuhnya terhenti karena adanya covid-19, yang menyebabkan sektor ini mengalami keterpurukan secara signifikan. Penelitian oleh Hanoatubun (Sulistiyowati, 2021) menunjukkan bahwa covid-19 telah membawa dampak yang kompleks dalam berbagai aspek kehidupan, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Pandemi ini telah dirasakan oleh berbagai kalangan, termasuk sektor pariwisata, yang mengalami keadaan sulit akibat terhentinya hampir semua kegiatan pariwisata.

Pemerintah melalui kementerian terkait mengeluarkan instruksi untuk daerah-daerah agar memenuhi standar protokol CHSE yakni, Cleanlines, Health, Safety, atau kebersihan, kesehatan dan keselamatan, dan Environment Sustainability (kelestarian lingkungan dalam upaya menekan angka kenaikan Covid-19 di Indonesia khususnya bagi industri pariwisata).

Kementerian Kesehatan telah mengeluarkan Permenkes Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 yang membahas Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian Penyebaran Covid-19. Sebagai panduan pelaksanaannya, telah diterbitkan Panduan Pelaksanaan CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability) yang bertujuan untuk memastikan bahwa para profesional di sektor pariwisata mampu memberikan produk dan layanan wisata yang bersih, sehat, aman, dan ramah lingkungan di tengah pandemi Covid-19 ini.

Tujuan dari penerapan protokol CHSE menurut (Tandilino, 2021) ialah :

1. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat di Indonesia dan seluruh dunia tentang pentingnya menjaga kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan yang memiliki dampak yang signifikan terhadap penyebaran Covid-19.
2. Untuk memastikan bahwa industri pariwisata telah mempersiapkan diri dengan baik dalam memberikan jaminan atas standar tinggi dalam hal kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan terhadap produk dan layanan yang diberikan kepada para wisatawan.
3. Untuk mengembalikan minat para wisatawan terhadap suatu destinasi wisata, sangat penting bagi destinasi tersebut untuk menerapkan protokol CHSE. Daya tarik wisata melibatkan elemen-elemen seperti keunikan, keindahan, dan nilai dalam bentuk kekayaan alam, budaya, dan pencapaian manusia, yang menjadi tujuan utama bagi para wisatawan saat mengunjungi suatu destinasi. Sebagai panduan praktis bagi daya tarik wisata dalam mempersiapkan produk pariwisata dan pelayanan yang bersih, aman, serta ramah lingkungan

4. Mengembalikan daya tarik wisatawan terhadap suatu destinasi wisata yang menerapkan protokol CHSE ini, Daya tarik wisata ialah keunikan, keindahan dan nilai dalam bentuk keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia dimana hal tersebut menjadi tujuan dari wisatawan mengunjungi suatu destinasi wisata.

Sebagai panduan praktis bagi daya tarik wisata, penting bagi mereka untuk mempersiapkan produk pariwisata dan layanan yang menjunjung tinggi standar kebersihan, keamanan, dan kelestarian lingkungan. Dengan penerapan protokol kesehatan yang semakin baik, kondisi ekonomi mulai membaik, dan salah satu sektor yang mengalami pemulihan adalah sektor pariwisata. Terlihat bahwa destinasi wisata mulai dibuka dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat, salah satunya adalah pantai Balekambang yang terletak di Kabupaten Malang.

penelitian CHSE sangat penting untuk dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Peningkatan Kesehatan Masyarakat: Penelitian CHSE membantu memastikan bahwa destinasi pariwisata mematuhi standar kebersihan yang tinggi. Hal ini mencegah penyebaran penyakit, terutama dalam situasi pandemi seperti COVID-19, sehingga dapat meningkatkan kesehatan masyarakat yang berkunjung.
2. Keamanan Wisatawan: Fokus pada aspek keamanan membantu destinasi pariwisata dalam menyediakan lingkungan yang aman bagi wisatawan. Ini mencakup pengelolaan resiko kecelakaan, keamanan makanan, keamanan jalur wisata, dan upaya pencegahan kejahatan.
3. Pelestarian Lingkungan: Penelitian CHSE juga berkaitan dengan praktik ramah lingkungan. Destinasi pariwisata yang menjaga kebersihan dan kesehatan seringkali juga menerapkan praktik yang berkelanjutan untuk melestarikan lingkungan alam.
4. Kepercayaan Wisatawan: Standar CHSE yang tinggi membangun kepercayaan di antara wisatawan. Ketika wisatawan merasa aman, sehat, dan lingkungan tetap terjaga, mereka lebih cenderung untuk kembali atau merekomendasikan destinasi tersebut kepada orang lain.
5. Dampak Ekonomi Positif: Destinasi pariwisata yang memenuhi standar CHSE cenderung menarik lebih banyak wisatawan. Ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal melalui pendapatan dari pariwisata, penciptaan lapangan kerja, dan pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan.

Khususnya di Pantai Balekambang, terlihat penerapan CHSE yang sudah mulai berjalan dan di harapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang datang. Pemerintah dan pihak-pihak terkait mendukung dengan melakukan pemantauan terhadap kondisi pelancong yang berkunjung agar tidak mempengaruhi pertumbuhan penyebaran COVID-19.

Bisa terlihat pada table di bawah jumlah wisatawan yang menurut akibat Covid dan belum maksimalnya penerapan CHSE.

Tabel 1. Kunjungan Wisatawan Mancanegara Dan Domestik 2020 Di Pantai Balekambang (Berdasarkan Akumulasi Tiket Masuk Yang Terjual)

No	Bulan	Jumlah Wisatawan	Pendapatan	Keterangan
1	Jan-20	52 ribu	6.900.000.000 (1 tiket x Rp.15.000)	Situasi normal Covid-19 belum masuk
2	Feb-20	2 ribu		Mulai terdengar desas-desus covid-19
3	Mar-20	11 ribu		2 maret kasus covid-19 pertama di Indonesia
4	Apr-20	38 ribu		
5	May-20	30 ribu		
6	Jun-20	28 ribu		
7	Jul-20	31 ribu		
8	Aug-20	70 ribu		Terjadi peningkatan di masa liburan sekolah
9	Sep-20	58 ribu		
10	Oct-20	46 ribu		
11	Nov-20	42 ribu		
12	Dec-20	32 ribu		penutupan destinasi wisata selama 3 hari
13	Jan-21	26 ribu		psbb jawa bali
Total		466 ribu		Dari target 1.5 juta Minat Berkunjung Kembali

Sumber: Data Primer 2020

Penelitian CHSE pada destinasi pariwisata penting tidak hanya untuk mempertahankan standar yang tinggi dalam industri pariwisata, juga untuk memastikan keberlangsungan, kesehatan, dan keamanan bagi wisatawan serta pelestarian lingkungan yang menjadi basis dari sektor pariwisata yang berkelanjutan.

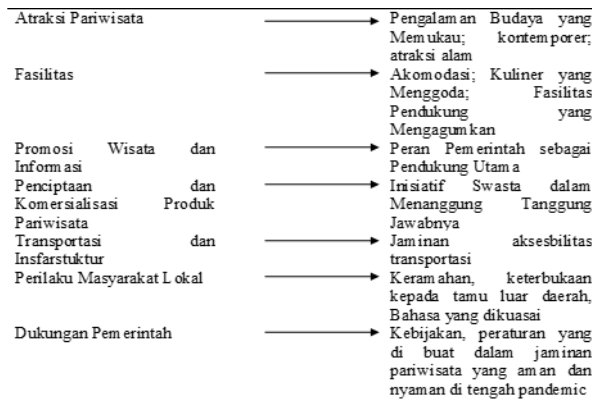
Berdasar pada kondisi diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti pengelolaan pariwisata yang berbasis CHSE dengan tujuan memberikan perumusan strategi dalam pengelolaan pariwisata yang dapat di implementasikan di Malang Selatan seperti pantai Balekambang Kabupaten Malang dengan menggunakan analisis SWOT.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi pengembangan pariwisata di Pantai Balekambang dengan mempertimbangkan kendala yang ada, serta untuk mendukung program pemerintah dalam memajukan sektor pariwisata di lokasi ini. Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh wawasan mendalam tentang bagaimana implementasi CHSE dapat mempengaruhi keberhasilan destinasi wisata pasca pandemi di Pantai Balekambang, Malang. Rekomendasi yang dihasilkan dapat membantu pengambilan keputusan dalam meningkatkan pengelolaan wisata yang berkelanjutan dan memastikan pengalaman positif bagi wisatawan serta komunitas lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengikuti pendekatan sistematis. Dimulai dengan studi lapangan yang komprehensif, termasuk wawancara dengan pengelola objek wisata Pantai Balekambang di Malang. Selain itu, kajian literatur menyeluruh dilakukan untuk mengumpulkan teori dan referensi yang relevan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan di Pantai Balekambang atau destinasi serupa. Untuk mengumpulkan data, kuesioner diberikan kepada pemangku kepentingan tertentu, termasuk pengelola, tokoh masyarakat, dan pengunjung Pantai Balekambang. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan didiskusikan dengan menggunakan metode analisis SWOT. IFAS (Analisis Faktor Strategi Internal) digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, sedangkan EFAS (Analisis Faktor Strategi Eksternal) digunakan untuk mengevaluasi peluang dan ancaman. Tujuan penelitian ini untuk menentukan Langkah strategis selanjutnya yang bisa diterapkan

di destinasi wisata, yang dalam hal ini di Pantai Balekambang Kabupaten Malang dan tidak meutup kemungkinan bisa diterapkan di destinasi wisata yang berada di Kabupaten Malang.



Gambar 1. Faktor Internal dan Eksternal Destinasi Wisata
 Sumber: Butowski, 2010

KAJIAN LITERATUR

Beberapa penilitan yang relevan terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Judul	Author	tahun	Method	Hasil
PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BERBASIS ANALISIS SWOT	Edi Suarto	2017	Analisis SWOT	Pertama, kekuatan (Strengths) yang dimiliki kawasan wisata keindahan alam yang sangat alami seperti pemohonan hijau yang mengelilingi. Keindahan sawah yang membentang hijau yang dapat kita lihat tanpa adanya sentuhan tangan manusia. Keindahan Ngalau yang terjadi karna proses alam menambah keindahannya alamiahnya, Tugu dan Ruma

<p>Study of Influence of Cleanliness, Health, Safety & Environment Sustainability on Tourist to Revisit the Beaches of Indonesia</p>	<p>Gilang Sandhubaya, Syarif H, Nanny R.</p>	<p>2021</p>	<p>Penelitian Kuantitatif</p>	<p>Kesimpulan dari artikel jurnal ini adalah bahwa implementasi protokol Clean, Health, Safety, and Environment (CHSE) dalam manajemen destinasi dan wisatawan memiliki hubungan dengan konsep minat revisiting dan kepuasan wisatawan, di mana semua komponen dalam CHSE secara positif dan signifikan terkait dengan kepuasan wisatawan. Namun, diketahui bahwa variabel keselamatan dan kesehatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat revisiting. Namun, hal ini tidak berlaku untuk variabel kebersihan dan keberlanjutan lingkungan yang memiliki efek positif tetapi tidak signifikan terhadap minat revisiting. Implementasi praktis dari penelitian ini, yaitu, berdasarkan hasil studi, dapat terlihat bahwa instrumen CHSE dapat digunakan sebagai solusi untuk memulai</p>
--	--	-------------	-------------------------------	---

				menghidupkan kembali sektor pariwisata Pantai Balekambang, Kabupaten Malang, dalam era pandemi Covid-19 ini.
ANALISIS KOMPOSISI, JUMLAH DAN PENGEMBANGAN STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH DI WILAYAH PEMERINTAH KOTA SEMARANG BERBASIS ANALISIS SWOT	Dyah Ernawati, Sri Budiastuti, M. Masykuri	2012	Analisis SWOT	Hasil SWOT pengelolaan sampah menyebutkan pengolahan sampah di TPA dengan control landill, pengurangan sampah sejak dari sumber belum optimal, pengelolaan sampah belum cost recovery, lemahnya penegakan hukum, belum ter-integrasi pengelolaan sampah, kesadaran masyarakat dan kampanye kurang, pertambahan jumlah penduduk, ketersediaan sarana dan prasarana persampahan, keberadaan lembaga pengelola sampah, keberadaan peraturan sampah, pendanaan pengelolaan sampah dari APBD kota.

PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA BALEKAMBANG KABUPATEN MALANG	Sriyanti Andayani ¹ , M. Ruslin Anwar ² , Antariksa ³	2012	Analisis SWOT	1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai aspek pendanaan, manajemen konservasi dan teknik pelaksanaan konsep pengembangan agar temuan hasil studi dapat diaplikasikan di lapangan. 2. Pemerintah Kabupaten Malang, khususnya PD. Jasa Yasa dan Unit Wisata Balekambang selaku penanggungjawab kegiatan kawasan wisata Balekambang diharapkan dapat menindaklanjuti alternatif-alternatif kegiatan dengan tindakan aplikatif di lapangan, manajemen pelaksanaan serta pengawasan 3. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengaplikasian konsep pengembangan kawasan wisata Balekambang sangat penting karena terkait dengan pengelolaan dan pengawasan
---	--	------	------------------	--

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT (CBT) DI DAYA TARIK WISATA PANTAI PURU, DESA MERBAUN, KECAMATAN AMARASI BARAT, KABUPATEN KUPANG , PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR	Maya Septiani Radja 1 *, Agustino L.F Conterius,S . AB ..M.Ec.Dev 2 , dan Laurensius S. Rero,S.S ..M.Par	2019	Penelitian Kualitatif	Partisipasi masyarakat menjadi kunci keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Maka demi keberhasilan pengembangan pariwisata dibutuhkan keterlibatan masyarakat. Namun, pada kenyataannya partisipasi dan kesadaran masyarakat Pantai Puru dalam pengembangan pariwisata yang ada masih dikategorikan belum maksimal, karena kurang kepedulian dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya manfaat dari pariwisata.
--	---	------	-----------------------	---

Sumber: Data Diolah,2023

METODE PENELITIAN

Metodologi ISTA (Indonesia Sustainable Tourism Award) merupakan pendekatan yang digunakan untuk menilai dan mengukur keberlanjutan destinasi pariwisata di Indonesia. Ini menyediakan kerangka kerja untuk mengevaluasi berbagai aspek destinasi, termasuk faktor lingkungan, sosial, dan ekonomi. Metodologi ISTA terdiri dari beberapa langkah kunci. Pertama, melibatkan pengumpulan data dan informasi terkait praktik pariwisata berkelanjutan di destinasi. Ini mungkin termasuk menilai infrastruktur destinasi, sistem manajemen, keterlibatan masyarakat, pelestarian budaya, upaya pelestarian lingkungan, dan pengalaman pengunjung. Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah evaluasi dan analisis informasi yang dikumpulkan. Ini melibatkan penilaian kinerja destinasi terhadap serangkaian kriteria dan indikator khusus untuk pariwisata berkelanjutan.

Metodologi ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang efektivitas pengelolaan wisata berbasis CHSE di Pantai Balekambang, membantu dalam mengidentifikasi area perbaikan, dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan

aman pasca pandemi.

Proses evaluasi biasanya melibatkan penskoran atau pemeringkatan setiap kriteria untuk menentukan kinerja keberlanjutan destinasi secara keseluruhan. Berdasarkan hasil evaluasi, destinasi dapat memperoleh pengakuan dan penghargaan atas upaya keberlanjutannya. ISTA menyediakan platform untuk mempromosikan dan memberi penghargaan kepada destinasi yang telah menunjukkan komitmen terhadap praktik berkelanjutan dan telah mencapai hasil penting dalam konservasi lingkungan, keterlibatan masyarakat, dan manfaat ekonomi. Secara keseluruhan, metodologi ISTA bertujuan untuk mendorong pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia dengan menetapkan standar, mengembangkan praktik terbaik, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya praktik berkelanjutan dalam industri pariwisata.

Tabel 3. kategori ISTA

Implementasi Strategi Pembangunan Wisata Berkelanjutan
Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat lokal
Pelestarian Warisan Budaya
Konservasi Terhadap Lingkungan

Sumber: Data Kemenpar 2016

Setelah melalui proses pengolahan data dan analisis yang cermat, langkah selanjutnya adalah merumuskan kesimpulan dan rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan indikator ISTA, berikut hasil yang disajikan dengan analisis SWOT:

Tabel 4. Deskripsi per indikator

1.	Implementasi Strategi Pembangunan Wisata Berkelanjutan
Strength	Balekambang merupakan tujuan wisata pantai populer, dalam hal keberlanjutan ekonomis masih sangat berpotensi.
Weekness	Ekosistem laut dan pantai mulai rusak akibat <i>mass tourism</i> berkepanjangan
Opportunity	Membatasi jumlah kunjungan dengan dasar wisata pantai di malang selatan tidak hanya di Pantai Balekambang
Treath	Investor yang lebih melirik destinasi wisata pantai lain
2.	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal
Strength	90% UMKM yang ada berasal dari masyarakat lokal sekitar pantai, sehingga kuota ekonomi masyarakat lokal sangat besar
Weekness	Produk yang disajikan tergolong <i>mainstream</i> dan kurang menarik perhatian
Opportunity	Menjual hasil bumi dan pantai, kuliner yang menitik beratkan pada boga laut dan souvenir yang khas Pantai Balekambang
Treath	Pembelian produk akan rendah, pemasukan ke umkm akan menurun
3.	Pelestarian Warisan Budaya
Strength	Daya Tarik yang unik, terdapat tiga pulau yang salah satunya memiliki pura adat agama hindu yang masih aktif untuk persembahyangan

Weakness	Pengelolaan yang masih kurang terlihat dari infrastruktur, manajemen staff dan monopoli lahan parkir oleh pihak tertentu, ada pengelompokan yang terjadi.
Opportunity	Memiliki agenda tahunan dalam penyelenggaraan budaya yang dapat menyedot animo masyarakat.
Treath	Acara yang diadakan kurang maksimal, keamanan kurang terjamin, jumlah pengunjung akan berkurang
4.	Konservasi Terhadap Lingkungan
Strength	Laut masih terjaga, karena ombak yang besar tidak memungkinkan untuk dijamah oleh pengunjung
Weakness	Masih banyak sampah yang berserakan di sekitar pantai, terutama sampah plastic yang berbahaya untuk ekosistem
Opportunity	Pengelolaan sampah yang baik, penanaman bakau dan pemeliharaan cagar budaya yang sudah ada
Treath	Abrasi, rusaknya ekosistem laut dan pantai.

Sumber: Data Diolah, 2023

Analisis IFAS-EFAS

Dalam analisis ini, faktor strategis internal dan eksternal dinilai dan ditimbang dalam kaitannya dengan dampaknya terhadap lingkungan internal dan eksternal. Pemantauan terhadap variabel-variabel yang dapat mempengaruhi industri pariwisata di masa mendatang memerlukan analisis faktor internal dan eksternal (Goranczewski & puciato, 2010; Lawton & Weaver, 2009).

IFAS dan EFAS adalah metode penilaian yang mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Skor tersebut selanjutnya dikalikan dengan kriteria (rating) yang telah dipilih sebelumnya pada skala skor 0,00 sampai dengan 1,00. Setiap faktor mendapat skor 1 secara keseluruhan. Selanjutnya skor tersebut dikalikan dengan kriteria (rating) yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagaimana dinyatakan dalam analisis pariwisata IFAS-EFAS, faktor-faktor yang digunakan untuk menentukan kriteria (peringkat) adalah sebagai berikut: 1 untuk kriteria 1, 2 untuk kriteria 2, dan 3 untuk kriteria 3. Hasil perkalian skor dengan kriteria (rating) akan menentukan nilai (kekuatan-kelemahan) dan Y (peluang-ancaman), yang kemudian digunakan untuk menentukan arah strategis di kuadran IFAS-EFAS.

Berikut hasil analisis yang disajikan pada Gambar

strength	Bobot (b)	Rate @	B x r	Weakness	Bobot (b)	Rate @	B x r
Tujuan destinasi utama pantai malang selatan	0.090	2	0.180	Jalan menuju malang selatan masih banyak yang belum baik aspalnya	0.105	3	0.315
Terdapat tiga pulau dan landmark yang mirip dengan tanah lot di bali	0.190	3	0.570	Masa tourism, sehingga terkesan agak menumpuk di satu destinasi wisata	0.115	3	0.345
Area pantai sudah tertata rapi dan akses jalan sudah baik	0.051	2	0.102	Kurangnya kesadaran akan sampah	0.160	3	0.480
Destinasi wisata yang menerapkan CHSE	0.187	3	0.561	Perawatan & prasarana yang masih di kelola penduduk sekitar	0.087	2	0.174
TOTAL	0.518	10	1.413	TOTAL	0.467	11	1.314

Opportunity	Bobot (b)	Rate @	B x r	Threat	Bobot (b)	Rate @	B x r
Penginapan dalam pemenuhan akomodasi tamu	0.117	2	0.234	Investor asing yang bisa mengambil alih	0.151	3	0.453
Menjual hasil tangkapan nelayan sebagai kuliner local	0.144	3	0.432	Kebijakan pemerintah yang memberatkan sector pariwisata	0.121	3	0.363
Festival budaya yang bermuara di balekambang	0.100	2	0.200	Rendahnya kesadaran pola hidup sehat	0.150	2	0.300
Jalur lintas selatan yang sebentar lagi rampung	0.158	3	0.474	Banyak potensi pantai yang lebih menarik	0.074	2	0.148
Penanaman bakau	0.164	3	0.492				
TOTAL	0.683	13	1.832	TOTAL	0.496	10	1.412

Gambar 2. Hasil Olahan Data Analisis SWOT

Untuk menentukan posisi dalam kuadran IFAS-EFAS, diperlukan perhitungan nilai faktor X dan Y. Nilai faktor X adalah hasil pengurangan total skor kekuatan dengan total skor kelemahan, yang membentuk garis horizontal. Sedangkan nilai faktor Y adalah hasil pengurangan total skor peluang dengan total skor ancaman, yang membentuk garis vertikal (Azizah, 2017). Dalam penelitian ini, persamaan berikut digunakan untuk menghitung nilai faktor X dan Y.

$$X = \text{Kekuatan} - \text{Kelemahan}$$

$$= 1.413 - 1.314$$

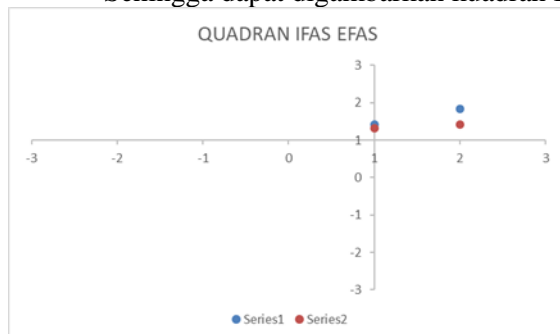
$$= 0.099$$

$$Y = \text{Peluang} - \text{Ancaman}$$

$$= 1.832 - 1.412$$

$$= 0.420$$

Sehingga dapat digambarkan kuadran IFAS-EFAS sebagai berikut:



Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan kuadran di atas, maka pengelolaan pariwisata berada pada kuadran 1 (+,+). Kuadran ini menggambarkan situasi yang kuat atau istilah nya progresif, dalam hal pengelolaan pariwisata di industry yang perlu dilakukan adalah mempertahankan hingga terus menciptakan pola yang berbasis protocol kesehatan dalam operasionalnya.

Menurut Rangkuti (2013), Berada di kuadran 1 merupakan situasi yang sangat menguntungkan bagi industri, ditandai dengan kekuatan yang signifikan dan peluang yang melimpah. Dalam keadaan seperti itu, disarankan untuk mengadopsi strategi berorientasi pertumbuhan yang asertif, yang bertujuan untuk mendukung dan mempromosikan ekspansi yang substansial. Konsekuensinya, pengelola Pantai Balekambang menerapkan strategi SO (Strengths-Opportunities) untuk memanfaatkan kekuatan dan memanfaatkan peluang yang ada.

Dalam menyikapi hasil kuadran IFAS-EFAS, langkah yang dapat dilakukan adalah mengembangkan alternatif-alternatif strategi yang dirumuskan dari hasil pemetaan sebelumnya terhadap setiap aspek SWOT. Dalam proses ini, masing-masing aspek SWOT digabungkan untuk membentuk strategi yang efektif (Goranczewski & Puciato, 2010).

- A. Dengan menerapkan strategi SO (Strengths-Opportunities), pengelola Pantai Balekambang dapat memanfaatkan potensi warisan sejarah dan budaya yang unik, menciptakan daya tarik wisata yang berbeda, mengintensifkan upaya promosi, dan membina kemitraan yang kuat dengan berbagai bisnis terkait pariwisata seperti seperti hotel, pusat perbelanjaan, dan tempat kuliner.
- B. Melalui implementasi strategi ST (Strengths-Threats), pengelola Pantai Balekambang dapat menggali lebih dalam untuk mengeksplorasi destinasi wisata, membangun keunggulan kompetitif yang menarik calon investor, menekankan pentingnya melestarikan warisan budaya sebagai warisan untuk generasi mendatang, dan memperkuat saluran komunikasi dengan pemerintah, pemangku kepentingan utama di sektor pariwisata, untuk mengembangkan kebijakan yang merangsang dan mendorong kunjungan wisatawan ke daerah tersebut.
- C. Memanfaatkan strategi WO (Weaknesses-Opportunities), pengelola Pantai Balekambang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas infrastruktur dan fasilitas pendukung, antara lain pembentukan pusat souvenir khusus, pembuatan pusat informasi wisata, pelaksanaan program wisata tahunan, dan pelibatan aktif masyarakat lokal, khususnya pemuda, melalui platform organisasi kepemudaan.
- D. Dengan mengadopsi strategi WT (Weaknesses-Threats), pengelola Pantai Balekambang dapat meningkatkan diseminasi informasi dan kegiatan promosi untuk kawasan Pecinan Kapasan, memanfaatkan dana CSR yang ditawarkan oleh perusahaan terkemuka untuk memfasilitasi pengembangan wisata sejarah dan budaya, serta menjawab tantangan yang ada dengan memanfaatkan kelemahan mereka untuk mengatasi potensi ancaman.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis pengelolaan wisata berbasis Cleanliness, Health, Safety, and Environment (CHSE) sebagai destinasi wisata pasca pandemi di Pantai Balekambang, Malang, dapat diambil beberapa kesimpulan utama:

1. Implementasi Protokol CHSE yang Signifikan: Pengelolaan wisata di Pantai Balekambang telah menunjukkan komitmen dalam menerapkan protokol CHSE yang ketat untuk menjaga kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan pelestarian lingkungan. Langkah-langkah ini meliputi penggunaan masker, penyediaan fasilitas cuci tangan, prosedur pembersihan yang rutin, dan pengaturan kapasitas wisatawan.
2. Persepsi Positif Wisatawan: Sebagian besar wisatawan menunjukkan persepsi positif terhadap upaya pengelola destinasi dalam menjaga standar CHSE. Mereka merasa aman dan nyaman berkunjung ke Pantai Balekambang dengan adanya protokol kebersihan yang diterapkan.
3. Dampak Positif terhadap Kesehatan Masyarakat: Implementasi CHSE telah membantu mencegah penyebaran penyakit, termasuk COVID-19, di lingkungan pariwisata. Hal ini mendukung kesehatan masyarakat lokal dan pengunjung yang datang ke destinasi ini.
4. Dukungan dari Masyarakat Lokal: Keterlibatan dan dukungan dari masyarakat lokal dalam implementasi protokol CHSE terbukti menjadi faktor penting dalam kesuksesan pengelolaan wisata pasca pandemi di Pantai Balekambang. Partisipasi aktif mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mendukung kebijakan CHSE berkontribusi pada pengalaman

5. wisata yang lebih baik.
6. Tantangan dan Ruang untuk Perbaikan: Meskipun upaya pengelolaan yang kuat, masih ada beberapa tantangan seperti pengawasan yang lebih ketat terhadap ketaatan protokol CHSE, peningkatan infrastruktur, dan pendidikan kesadaran kepada wisatawan dan stakeholder lokal.
7. Perlunya Peningkatan Komunikasi dan Pendidikan: Diperlukan upaya lebih lanjut dalam komunikasi kepada wisatawan dan masyarakat sekitar tentang pentingnya kepatuhan terhadap protokol CHSE serta penyediaan edukasi untuk memastikan pemahaman yang lebih baik.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa upaya pengelolaan wisata berbasis CHSE di Pantai Balekambang, Malang, telah memberikan dampak positif dalam menjaga keamanan, kesehatan, dan kelestarian lingkungan. Namun, ada beberapa ruang untuk perbaikan dalam hal pengawasan, infrastruktur, komunikasi, dan pendidikan untuk memastikan implementasi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan langkah-langkah ini, destinasi wisata dapat terus berkembang dan memberikan pengalaman yang aman serta memuaskan bagi wisatawan.

Temuan menunjukkan bahwa manajemen pariwisata berbasis CHSE tidak hanya memastikan keamanan dan kesejahteraan wisatawan, tetapi juga berkontribusi pada pemulihan dan keberlanjutan tujuan wisata secara keseluruhan seperti Pantai Balekambang. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi dan koordinasi di antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk otoritas pemerintah, operator pariwisata, masyarakat lokal, dan pengunjung, dalam menerapkan dan memelihara protokol CHSE secara efektif. Ini menekankan perlunya pendidikan berkelanjutan dan kampanye kesadaran untuk mempromosikan perilaku yang bertanggung jawab di kalangan wisatawan dan menanamkan budaya kepatuhan terhadap pedoman CHSE. Secara keseluruhan, riset ini mengungkapkan pengetahuan yang berharga mengenai penerapan pengelolaan wisata berbasis CHSE sebagai strategi pascapandemi di Pantai Balekambang, Malang. Hal ini menyoroti betapa pentingnya pendekatan ini dalam menjamin keamanan, kesejahteraan, dan kelangsungan pembangunan destinasi wisata. Hasil-hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan, otoritas pariwisata, dan praktisi industri dalam merumuskan dan menerapkan strategi CHSE yang efektif guna memulihkan dan menjaga ketahanan sektor pariwisata dalam menghadapi tantangan di masa depan.

REFERENSI

- Andayani, S., Anwar, M. R., & Antariksa, A. (2012). Pengembangan kawasan wisata balekambang kabupaten malang. *Rekayasa sipil*, 6(2), 168-178.
- Ariawan, Z., Ahmat N.N. Expected Tourist Attractions after Pandemic Covid-19. *UTEM Open Journal System*. Vol. 4 No.1 2020, (107-112).
- Arif, T. M. H., & Hossin, M. Z. (2016). A comparative analysis of internal and external environments between Hotel Hyatt, UK and Hotel The Cox Today, Cox's Bazar, Bangladesh. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 21(6), 13–22. <https://doi.org/10.9790/0837-2106031322>
- Arifah, I. N. (2015). Promotion strategy dan peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, 3(6), 1–18. Retrieved from <https://ejournal.stiesia.ac.id/jirm/article/view/543/514>
- Azizah, A. (2017). Tourism development and strategy for increasing numbers of visitors in Kediri. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 5(2), 131–136. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2017.005.02.09>
- Brata, D. W., Sunaryo, & Yudaningsy, E. (2015). Fight for the spirit game bergenre RPG menggunakan Fuzzy-SWOT berbasis web. *Jurnal EECCIS*, 9(1), 55–62.
- Butowski, L. (2010). Tourism as a development factor in the light of regional development theories. *Tourism*, 20(1), 5–10. <https://doi.org/10.2478/v10106-010-0001-1>
- Chang, H. H., & Huang, W. C. (2006). Application of a quantification SWOT analytical method. *Mathematical and Computer Modelling*, 43(1–2), 158–169. <https://doi.org/10.1016/j.mcm.2005.08.016>
- Ernawati, D., Budiasuti, S., & Masykuri, M. (2012). Analisis komposisi, jumlah dan pengembangan strategi pengelolaan sampah di wilayah pemerintah Kota Semarang berbasis analisis SWOT. *Ekosains*, 4(2).
- Goranczewski, B., & Puciato, D. (2010). SWOT analysis in the formulation of tourism development strategies for destinations. *Tourism*, 20(2), 45–53.
- KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR HK.01.07/MENKES/382/2020 TENTANG PROTOKOL KESEHATAN BAGI MASYARAKAT DI TEMPAT DAN FASILITAS UMUM DALAM RANGKA PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN CORONA VIRUS DISEASE 2019 (COVID-19)
- Radja, M. S. (2019). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT) di Daya Tarik Wisata Pantai Puru, Desa Merbaun, Kecamatan Amarasi Barat, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *TOURISM: Jurnal Travel, Hospitality, Culture, Destination, and MICE*, 2(2), 118-122.
- Rangkuti, Freddy. 2013. Riset pemasaran. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama kerjasama dengan STIE IBII.
- Sandhubaya, G., Hidayatullah, S., & Roedjinandari, N. (2021). Study of Influence of Cleanliness, Health, Safety & Environment Sustainability on Tourist to Revisit the Beaches of Indonesia. *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering (IJASRE)* DOI: 10.31695/IJASRE, 7(10), 36-47.
- Suarto, E. (2017). Pengembangan Objek Wisata Berbasis Analisis Swot. *Jurnal Spasial: Penelitian, Terapan Ilmu Geografi, dan Pendidikan Geografi*, 3(1).
- Sulistiyowati, R. (2021). Does Impact of Entrepreneurial Literacy and Digital Literacy on a Businessmen Who Influences the Strategy to Maintain SME in The Pandemic Era *Technium Social Sciences Journal*, 18, 84.
- Tandilino, S. B. (2021). Sustainable (CHSE) DALAM ERA NORMAL BARU PADA DESTINASI PARIWISATA KOTA KUPANG. 3(02), 62–68